

KONSERVASI SPASIAL DAN PSIKOLOGI PADA PERMUKIMAN MIGRAN MADURA KELURAHAN KOTALAMA - MALANG

Damayanti Asikin*¹, Antariksa² dan Lisa Dwi Wulandari³

¹Mahasiswa Program Doktor Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya Malang & Dosen Jurusan
Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, Malang
Jl. MT Haryono 169 Malang Telp 0341 567486

^{2,3}Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, Malang
Jl. MT Haryono 169 Malang Telp 0341 567486
Email: dama_asikin@ub.ac.id

Abstrak

Masalah konservasi warisan abad ke-21 adalah meningkatkan warisan untuk kehidupan modern, dengan objek penelitian berupa adaptasi warisan arsitektur dan cara menggunakannya. Pembahasan gagasan ruang sebagai nilai warisan membangun pendekatan baru untuk konservasi arsitektur modern yang kompleks. Konsep konservasi yang didasarkan pemahaman bahwa ruang merupakan warisan budaya disebut juga sebagai konservasi spasial. Ruang merupakan dimensi arsitektur yang membedakannya dari ekspresi artistik yang lain sehingga ruang harus dipertimbangkan sebagai objek konservasi itu sendiri, bukan hanya sebagai produk hasil konsolidasi, restorasi dan konservasi batas-batas fisiknya. Selain konservasi spasial, terdapat pula teori konservasi psikologi yang menyebutkan bahwa persepsi tempat dan kognisi memberikan gambaran pada mental dan tempat secara kolektif. Kota Malang merupakan salah satu tujuan migrasi masyarakat Madura yang berasal dari Kabupaten Bangkalan sejak tahun 1930, namun hingga saat ini Migran Madura yang bermigrasi ke Kota Malang bukan hanya berasal dari Bangkalan saja, tetapi juga dari daerah-daerah kabupaten lain di Pulau Madura seperti Pamekasan, Sampang dan Sumenep. Permukiman Kotalama Malang merupakan salah satu titik aglomerasi Migran Madura di Kota Malang. Oleh sebab itu ingin diketahui bagaimana konsep dan bentuk konservasi yang diterapkan Migran Madura pada permukiman urban di Kelurahan Kotalama Malang sebagai upaya proses penyesuaian dalam lingkungannya yang baru. Hasil kajian menunjukkan bahwa konservasi spasial dan konservasi psikologi diterapkan bersama-sama, saling melengkapi. Konservasi psikologi menjadi bekal pengalaman ruang yang dibawa migran dari tempat asalnya melengkapi konservasi spasial. Konservasi spasial lebih mendominasi pada aspek tangible sedangkan konservasi psikologi lebih mendominasi pada aspek intangible.

Kata kunci: konservasi; Madura; Malang; migran; permukiman

Pendahuluan

Konservasi merupakan tindakan pelestarian yang menekankan kepada penggunaan kembali bangunan atau kota lama supaya tidak terlantar, dengan mempertahankan keseluruhan atau sebagian keasliannya, dapat dilakukan dengan tetap mempertahankan fungsi lama, atau mengubahnya dengan fungsi baru sesuai kebutuhan (Yuwono, 1995; Antariksa, 2012). Masalah konservasi warisan abad ke-21 adalah meningkatkan warisan untuk kehidupan modern, dengan objek penelitian berupa adaptasi warisan arsitektur dan cara menggunakannya. Konsep konservasi yang dirasa sesuai dengan masalah tersebut adalah konservasi maksimum, perubahan minimum, serta adaptasi yang tepat (Riaubien, 2012).

Pembahasan ruang arsitektur sangat terkait dengan ide dan realisasi modernisme. Pembahasan gagasan ruang sebagai nilai warisan membangun pendekatan baru untuk konservasi arsitektur modern yang kompleks (Jandl, 1995 dalam Amorim & Loureiro, 2007). Konsep konservasi yang didasarkan pemahaman bahwa ruang merupakan warisan budaya disebut juga sebagai konservasi spasial (Amorim & Loureiro, 2007; Amorim, *et al.*, 2007). Dimensi spasial arsitektur merupakan kunci penting untuk mendukung perwujudan atribut sosial dan menciptakan kemungkinan interaksi sosial. Prinsip mendasar untuk konservasi adalah bentuk arsitektural, pemahaman spasialitas (keruangan) dan penetapan prosedur teknis untuk mendukung konservasi dan restorasi. Ruang merupakan dimensi arsitektur yang membedakannya dari ekspresi artistik yang lain sehingga ruang harus dipertimbangkan sebagai

objek konservasi itu sendiri, bukan hanya sebagai produk hasil konsolidasi, restorasi dan konservasi batas-batas fisiknya. Selain konservasi spasial, terdapat pula teori konservasi psikologi (Bott, *et al*, 2003; Brook, 2001; Saunders, 2003), yang menyebutkan bahwa persepsi tempat dan kognisi memberikan gambaran pada mental dan tempat secara kolektif. Pengetahuan berbasis tempat merupakan fondasi penting untuk melembagakan manajemen adaptif, dan kesadaran seseorang akan tempat berfungsi sebagai acuan untuk memahami perubahan yang diajukan terhadap lingkungan. Hubungan emosional tertentu pada suatu tempat, memori, preferensi, pemahaman tingkat tertentu pada dimensi simbolik suatu tempat akan menimbulkan penghargaan terhadap memori tempat tersebut maupun jiwa suatu tempat dalam pikiran manusia (Bott, *et al*, 2003).

Untuk melengkapi teori konservasi psikologi, dikenal juga *The Spirit of Place in Conservation* / jiwa suatu tempat dalam konservasi (Silva, 2008). Teori antropologi, psikologi, dan lingkungan mengusulkan definisi mendasar dari gagasan jiwa suatu tempat, serta bagaimana aspek *tangible* dan *intangible* tempat dan budaya membangkitkan jiwa suatu tempat dan memori terhadap hal tersebut. Pada warisan *tangible* dan *intangible* juga berlaku pemikiran kembali *spirit of place*. *Spirit of place* merupakan kualitas pengalaman yang unik untuk tempat tertentu, kombinasi dari atribut *tangible* berupa bangunan, lansekap, objek, manusia, kegiatan dan lain sebagainya. Sedangkan atribut *intangible* tempat berupa sikap budaya terhadap lingkungan dan penggunaannya, makna simbolik yang melekat pada tempat, kenangan sejarah, emosi, preferensi, dan lain sebagainya.

Kota Malang merupakan salah satu tujuan migrasi masyarakat Madura yang berasal dari Kabupaten Bangkalan sejak tahun 1930 (Jonge, 1989). Namun hingga saat ini Migran Madura yang bermigrasi ke Kota Malang bukan hanya berasal dari Bangkalan saja, tetapi juga dari daerah-daerah kabupaten lain di Pulau Madura seperti Pamekasan, Sampang dan juga Sumenep (Ubaidillah, 2014; Ma'arif, 2015). Permukiman Kotalama Malang merupakan salah satu titik aglomerasi Migran Madura di Kota Malang. Sesuai dengan teori Bott, *et al*, (2003), ikatan yang kuat antara manusia dengan suatu tempat dapat menjadi faktor yang signifikan dalam pengelolaan lahan. Ikatan terhadap tempat asal kemungkin juga menjadi faktor signifikan dalam mengelola lahan permukiman ini yang berkembang mulai tahun 1950 hingga sekarang. Oleh sebab itu ingin diketahui bagaimana konsep konservasi yang diterapkan Migran Madura pada permukiman urban di Kelurahan Kotalama Malang? Dengan mengetahui konsep tersebut, akan ditemukan bentuk konservasi yang dilakukan migran Madura sebagai upaya proses penyesuaian dalam lingkungannya yang baru.

Bahan dan Metode Penelitian

Kajian dilakukan untuk mendapatkan fakta yang akan mengungkapkan suatu masalah atau keadaan atau peristiwa seperti apa adanya. Sebagai kajian konservasi yang juga merupakan penelitian non-eksperimen, digunakan metode deskriptif-eksploratif (Antariksa, 2012; Darjosanjoto, 2006). Metode deskriptif dan eksploratif digunakan untuk menjelaskan karakteristik fenomena yang terjadi dan memahami fenomena tersebut dengan cara melakukan diagnosa terhadap fenomena tersebut dengan menjaring alternatif serta menemukan ide-ide baru melalui observasi serta wawancara.

Tabel 1. Variabel Kajian

Tujuan	Variabel	Sub variabel	Indikator
Menemukan konsep dan bentuk konservasi pada permukiman	Konservasi spasial (Amorim & Loureiro, 2007; Amorim, <i>et al</i> , 2007)	Konfigurasi spasial	Organisasi keruangan; penggunaan lahan; sirkulasi (Page, <i>et al</i> , 1998)
		Struktur spasial	komposisi ruang, pemanfaatan ruang, pengaturan ruang (Amorim & Loureiro, 2007)
	Konservasi psikologi (Bott, <i>et al</i> , 2003; Brook, 2001; Saunders, 2003; Silva, 2008)	Persepsi tempat & kognisi	<i>Place attachment</i> : privasi, ruang personal, teritorialitas, dan kesesakan (Altman, 1980; Altman & Low, 1992; Laurens, 2004; Halim, 2005; Casakin & Kreitler, 2008)
		<i>Spirit of place</i>	Sikap budaya, makna simbolik, emosi, preferensi (Silva, 2008).

Sumber: diolah dari berbagai sumber

Hasil dan Pembahasan

Konservasi pada permukiman Kotalama Malang terdiri atas konservasi spasial serta konservasi psikologis. Konservasi spasial mencakup konfigurasi dan struktur spasial, sedangkan konservasi psikologis mencakup persepsi tempat dan kognisi serta *spirit of place*.

Konservasi spasial

Konservasi spasial merupakan konservasi terhadap lingkungan fisik keruangan. Pada saat yang sama konservasi spasial merupakan ekspresi yang memungkinkan pengaturan spasial, dipilih untuk memenuhi persyaratan fungsi sosial dari kelompok sosial tertentu, dalam periode sejarah tertentu, dan konfigurasi ini membawa mereka ke dalam aturan-aturan sendiri yang membatasi interaksi yang mungkin antara anggota kelompok sosial. Ruang menjadi mediasi keberadaan dan kesadaran.

Organisasi keruangan pada konfigurasi spasial permukiman Kotalama diamati berdasarkan pengaturan elemen pencipta bidang dasar, bidang vertikal, dan bidang atap yang membentuk sistem keruangan dalam skala mezo maupun mikro (Page, et al, 1998). Bidang dasar berupa tata letak massa bangunan beserta ruang terbuka dalam kawasan (termasuk fasilitas sumber air bersama maupun MCK) beserta jalan-jalan lingkungan. Tebing sungai menjadi bidang vertikal pembentuk ruang kawasan permukiman, bersama jalan di luar kawasan akan menjadi pembentuk ruang dalam skala mezo. Jajaran hunian di sisi jalan lingkungan menjadikan jalan lingkungan menjadi ruang interaksi sosial warga penghuni di sekitar jalan tersebut maupun ruang interaksi sosial dengan orang luar lingkungan tersebut. Keberadaan sumur bersama juga menjadi pembentuk ruang interaksi sosial di dalam kawasan. Hunian di sekeliling sumur akan menjadi dinding vertikal pembentuk ruang dalam lingkungan permukiman tersebut. Tiga aspek yang mempengaruhi pola ruang permukiman tradisional di Madura adalah kepercayaan, kekerabatan dan strata sosial (Mukhlisah, et al, 2011), akan mempengaruhi konfigurasi spasial permukimannya. Kondisi tersebut berbeda dengan permukiman di Kotalama, aspek yang mempengaruhi pola ruang berupa elemen bidang dasar, bidang vertikal, dan bidang atap yang membentuk konfigurasi spasial lingkungan permukiman.

Jalur pejalan kaki yang ada di permukiman Kotalama tidak bisa dipilah-pilah sebagai sarana bagi pejalan kaki dan sebagai sarana pendukung kegiatan sektor informal seperti dalam skala kota. Di kawasan ini sirkulasi yang ada berfungsi sebagai beberapa elemen fisik lingkungan sekaligus yaitu sebagai sarana sirkulasi bagi pejalan kaki maupun pendukung kegiatan sektor informal (sebagai tempat berdagang atau menyiapkan dagangan), maupun sebagai ruang terbuka tempat warga berinteraksi dan bersosialisasi. Kondisi ini jelas berbeda dengan permukiman Madura yang umumnya berupa kumpulan tanean lanjheng. Dalam satu kelompok tanean lanjheng terdapat satu pintu masuk yang resmi, berada di sisi Timur tanean. Antar tanean lanjheng biasanya dipisahkan oleh tegal tempat pemilik tanean tersebut bekerja, dengan penghubung antar tanean adalah berupa jalan lingkungan.

Struktur spasial lingkungan permukiman ini juga dilengkapi dengan ruang lingkungan yang dimanfaatkan untuk berbagai fasilitas lingkungan seperti fasilitas peribadatan, fasilitas pendidikan, maupun fasilitas umum. Terdapat juga fasilitas lingkungan berupa tempat penitipan becak dan rombongan yang dikarenakan kondisi topografi dan luasan hunian yang tidak memungkinkan becak dan rombongan dibawa pulang ke rumah. Selain itu seiring dengan perkembangan perekonomian yang memungkinkan warga memiliki kendaraan roda 4 tetapi akses menuju rumahnya tidak memungkinkan, maka terdapat pula ruang terbuka yang dimanfaatkan sebagai tempat parkir kendaraan-kendaraan tersebut.

Pada skala mikro lingkungan, komposisi ruang hunian/unit bangunan di permukiman Kotalama minimal terdiri dari 3 fungsi utama rumah tinggal berupa emper – kamar – pawon. Tidak selalu bangunan rumah tersebut memiliki batas tegas yang membedakan fungsinya, karena proses membangun yang diawali dari batas luar bangunan sebagai batas teritori rumah tinggal mereka. Meskipun belum ada batas tegas antar fungsi ruang di dalam rumah, tetapi ketiga fungsi tersebut menjadi ruang minimal yang diwadahi. Baru pada tahap selanjutnya, sejalan dengan peningkatan perekonomian penghuninya, masing-masing fungsi tersebut akan diberikan batas fisik yang nyata.

Pada permukiman di Madura, ruang tinggal atau rumah adalah ruang utama, memiliki satu pintu utama dan hanya terdiri atas satu ruang tidur yang dilengkapi serambi. Ruang bagian belakang atau bagian dalam sifatnya tertutup dan gelap. Pembukaan hanya didapati pada bagian depan saja, baik berupa pintu maupun jendela, bahkan rumah yang sederhana tidak memiliki jendela. Ruang dalam ini adalah tunggal, artinya ruang ini terdiri atas satu ruang dan tanpa sekat sama sekali (Pangarsa, et al, 1994; Tulistyantoro, 2005; Asmarani, et al, 2016) . Fungsi utama ruang tersebut adalah untuk mewedahi aktifitas tidur bagi perempuan atau anak-anak. Serambi memiliki dinding setengah terbuka, pembukaan hanya ada di bagian depan. Fungsi utama ruang ini adalah sebagai ruang tamu bagi perempuan.

Terdapat sedikit perbedaan fungsi bangunan rumah tinggal antara yang di Madura dengan di permukiman Kotalama. Di Kotalama fungsi utama rumah memang untuk tempat tinggal, meskipun pada beberapa rumah ditemui adanya tambahan fungsi usaha. Rumah di Kotalama tidak sepenuhnya diperuntukkan bagi wanita dan anak-anak seperti di Madura, tetapi juga dimanfaatkan kaum laki-laki. Hal ini juga dikarenakan rumah bagi Migran Madura bukan lagi berbentuk tanean lanjheng yang merupakan kelompok hunian satu keluarga besar, tetapi berupa hunian tunggal yang dihuni keluarga inti. Keterbatasan lahan yang dapat digunakan juga mengakibatkan jenis ruang yang diwadahi rumah disesuaikan dengan kondisi yang ada.

Orientasi bangunan di Kotalama tegak lurus sungai baik pada bangunan yang membelakangi maupun menghadap sungai pada rumah-rumah yang berada di sepanjang sungai. Untuk rumah yang tidak terletak di tepi sungai, orientasi bangunannya menghadap ke jalan lingkungan. Orientasi bangunan tidak berpegang pada arah Utara Selatan seperti halnya tanean lanjheng, tetapi lebih ditentukan oleh keberadaan sungai dan kondisi kontur yang ada.

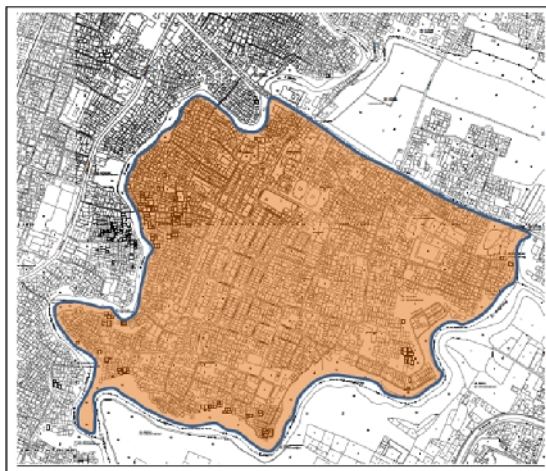
Berdasarkan kajian yang dilakukan, konservasi spasial terlihat pada pengaturan spasial hunian, proses pembangunannya, serta fungsi utamanya sebagai tempat tinggal. Tata ruang pada hunian/unit bangunan di Permukiman Kotalama minimal terdiri dari 3 fungsi utama rumah tinggal berupa: ruang untuk menerima tamu – ruang tidur – dapur. Tidak selalu bangunan rumah tersebut memiliki batas tegas yang membedakan fungsinya, karena proses membangun yang diawali dari batas luar bangunan sebagai batas teritori rumah tinggal mereka. Meskipun belum ada batas tegas antar fungsi ruang di dalam rumah, tetapi ketiga fungsi tersebut menjadi ruang minimal yang diwadahi. Baru pada tahap selanjutnya, sejalan dengan peningkatan perekonomian penghuninya, masing-masing fungsi tersebut akan diberikan batas fisik yang nyata.

Konservasi psikologi

Manusia berinteraksi dengan lingkungannya dengan cara mengembangkan ikatan dan hubungan yang mengarah pada domain geografi manusia dan psikologi lingkungan (Casakin & Kreitler, 2008). Konsep ini berkaitan dengan fitur psikologis dan fisik, serta variabel yang terkait dengan perasaan, emosi, dan ikatan yang dikembangkan manusia dengan tempat tinggalnya. Hubungan individu dengan tempatnya memberikan pemaknaan yang dimaknai oleh proses personal, sosial dan budayanya. Hubungan dengan tempat yang terbentuk oleh makna emosional dan perasaan terhadap tempat atau wilayah tertentu disimbulkan sebagai *place attachment* (Altman & Low, 1992), dipandang sebagai ikatan emosional yang terbentuk oleh seseorang terhadap lingkungan fisik yang diberi makna dikarenakan adanya proses interaksi antara manusia dengan lingkungan tersebut (Casakin & Kreitler, 2008).

Empat elemen penting yang mempengaruhi terbentuknya perilaku manusia terkait dengan proses hubungan manusia dan lingkungannya adalah privasi, ruang personal, teritorialitas, dan kesesakan (Altman, 1980 & Laurens, 2004). Privasi merupakan kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk mengendalikan interaksi mereka dengan orang lain (Laurens, 2004), yang sangat terkait dengan ruang personal, teritorialitas, dan kesesakan. Ruang personal dan teritorialitas personal merupakan mekanisme seseorang untuk mengatur privasinya, dan kesesakan merupakan kegagalan untuk mencapai privasi tersebut (Lang, 1987). Ruang personal dan teritorialitas merupakan mekanisme pengaturan batasan untuk mencapai privasi pribadi maupun kelompok yang diinginkan (Halim, 2005).

Pada permukiman Kotalama Malang, ruang personal dan teritorialitas lingkungan terbentuk akibat kondisi geografis permukiman yang terletak pada daerah yang diapit dua sungai tepi sungai berkontur terjal (lebih 60°). Penghuni wilayah permukiman yang 90% merupakan migran Madura yang termasuk dalam golongan migran permanen karena terjadi dalam waktu yang lama (Said, 1996), sehingga menunjukkan teritorialitas bagi kelompok Migran Madura yang tinggal di lingkungan permukiman ini.



Gambar 1. Wilayah permukiman Kotalama Malang

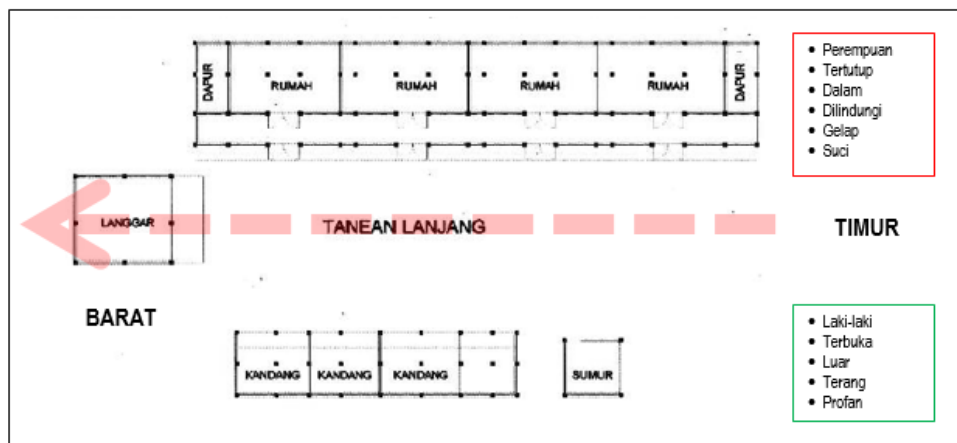
Ruang personal pada permukiman Kotalama berbeda dengan ruang personal permukiman Madura, dikarenakan penghuni permukiman bukan merupakan satu keluarga besar, dan berasal dari berbagai kabupaten di Pulau Madura. Keterbatasan lahan yang bisa dimanfaatkan sebagai permukiman menyebabkan mereka harus saling berbagi dengan sesama migran Madura, sehingga daerah permukiman tersebut menjadi ruang personal migran Madura. Hal ini terkait dengan karakter dasar masyarakat Madura, *ejhin*, yang membawa sifat toleran, persahabatan dan tidak tergantung/mandiri (Hidayat, 2009a).

Dalam satu kelompok hunian (*tanean lanjheng*), terdapat teritorialitas penghuni berdasarkan susunan keluarga, pria-wanita, maupun berdasarkan sifat aktifitasnya seperti yang terlihat pada Gambar 2. (Tulistyantoro, 2005). Dikarenakan permukiman Kotalama ini tidak terdiri dari kelompok-kelompok keluarga, teritorialitas

penghuni permukiman berbeda dengan teritorialitas di Madura. Secara mezo teritorialitas lebih didasarkan atas kesamaan sebagai migran yang berasal dari Madura, bukan pada kelompok hunian keluarga. Hal terkait dengan karakter dasar masyarakat Madura yang bersifat toleran (bagian dari karakter ejhin), loyalitas dan konsisten (bagian dari karakter koko).

Karakter masyarakat pada suatu lingkungan binaan dalam konteks budaya, dilihat dari tradisi berhuni, sistem kekerabatan, serta ruang budaya yang terbentuk akibat aktivitas tradisi masyarakat berdasarkan sifat formalitas dan informalitas aktivitas masyarakatnya (Jenkins, 1997). Karakter masyarakat tersebut di Permukiman Kotalama terlihat melalui pemanfaatan dan perletakan rumah dalam permukiman.

Rumah di permukiman ini umumnya digunakan sebagai tempat tinggal para wanita ibu rumah tangga bukan sebagai tempat bekerja, karena yang bekerja di luar rumah adalah kaum laki-laki. Kondisi serupa dijumpai pada rumah umumnya masyarakat Madura, dimana rumah merupakan tempat perempuan (Pangarsa, et al, 1994; Tulistyantoro, 2005). Model permukiman tersebut dipengaruhi oleh ekologi tegal (ladang) yang terkait dengan kondisi geografis pulau Madura (Ma'arif, 2015). Terdapat sedikit perbedaan antara kondisi yang ada di permukiman Kotalama dengan permukiman di Madura. Rumah tidak sepenuhnya diperuntukkan dan digunakan para wanita, tetapi sekaligus juga digunakan oleh laki-laki. Pada siang hari kaum laki-laki bekerja di luar lingkungan permukiman, rumah hanya digunakan oleh wanita, sehingga kuantitas penggunaan rumah oleh wanita menjadi lebih besar. Setelah pulang bekerja, kaum laki-laki juga menggunakan rumah sebagai ruang aktivitasnya. Fungsi utama hunian sebagai tempat tinggal juga ditunjukkan dari hasil penelitian Asikin (1996) yang memperlihatkan bahwa sebagian besar dari sampel kajian merupakan hunian dengan fungsi hunian murni. Sedangkan hunian yang juga berfungsi sebagai tempat usaha hanya relatif kecil, dan yang melakukan usaha di hunian tersebut adalah para wanita. Kondisi seperti ini dikarenakan perbedaan kondisi geografis permukiman, yang tidak memungkinkan migran bermatapencaharian seperti di daerah asalnya, diperkuat dengan hasil penelitian Dewi, et al (2008) yang menyebutkan perbedaan pola permukiman hunian masyarakat Madura disebabkan karena faktor mata pencaharian, serta keterbatasan lahan yang bisa dimanfaatkan sebagai permukiman.



Gambar 2. Pola susunan dan orientasi *tanean lanjeng* (Tulistyantoro, 2005)

Terdapat upaya agar rumah anak dapat berdekatan dengan rumah orang tua, meskipun tidak dalam satu lingkungan *tanean lanjeng* seperti halnya kelompok rumah di Madura. Pola perumahan *tanean lanjeng* sebagai wujud budaya khas adat, merupakan ciri khas arsitektural Madura yang memiliki tatanan berbeda. Adat tradisi Madura yang kental, membawa nilai dan sistem kekerabatan yang erat sebagai salah satu budaya lokal masyarakat Madura (Susanto, 2008; Taufiqurrahman, 2007; Mukhilsah, et al, 2011; Dewi, et al, 2008). Kondisi lingkungan permukiman serta migrasi yang tidak dilakukan oleh satu kelompok keluarga besar menyebabkan adanya perbedaan pola permukiman dengan permukiman di Madura. Selama masih memungkinkan, orang tua akan tetap mengupayakan agar rumah tinggal anak berdekatan dengan rumah orang tua, tetapi tidak lagi mempertimbangkan tata aturan perletakan rumah seperti pada *tanean lanjeng*.

Dalam konteks sosial karakter masyarakat akan dilihat dari pola interaksi masyarakat serta ruang yang terbentuk karena aktivitas sosial masyarakat seperti communal place, public space, dan open space (Jenkins, 1997). Karakter masyarakat dalam konteks sosial pada Permukiman Kotalama tersebut terlihat melalui pembagian waktu dalam berinteraksi dan beraktifitas.

Terdapat pembagian waktu yang berbeda-beda dalam melakukan interaksi maupun memanfaatkan fasilitas lingkungan yang ada (pemanfaatan sumur bersama, pemanfaatan jalan lingkungan) menjadikan sumur dan jalan sebagai communal space. Anak-anak akan memanfaatkan sumur sebagai tempat mandi pada waktu pagi hari sebelum berangkat sekolah dan sore hari menjelang waktu mengaji; kaum wanita selain menemani anak-anak yang

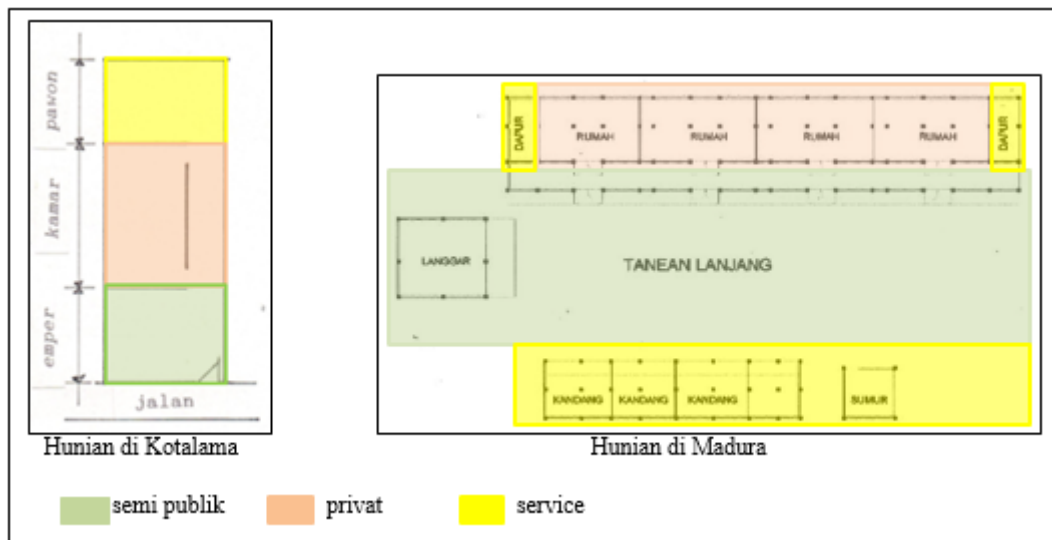
masih kecil untuk pada pagi dan sore hari, mereka memanfaatkan sumur setelah anak-anak berangkat sekolah untuk mencuci pakaian maupun mengambil air untuk keperluan memasak. Sedangkan kaum pria memanfaatkan sumur tersebut pada siang hari, menjelang waktu sholat dhuhur untuk mandi.

Pada permukiman Madura di pulau Madura juga terdapat pembagian waktu yang berbeda-beda dalam melakukan interaksi maupun memanfaatkan fasilitas lingkungan yang ada. Namun karena adanya perbedaan teritorialitas dan personal space permukiman Kotalama dengan permukiman di Madura, maka yang berfungsi sebagai communal space tidak sepenuhnya sama. Pemanfaatan langgar sebagai tempat ibadah sekaligus tempat tidur kaum laki-laki, pemanfaatan halaman panjang dalam tanean sebagai tempat berinteraksi baik dengan keluarga besar maupun orang lain, maupun jalan penghubung antar kelompok tanean lanjheng, menjadikan langgar, halaman, serta jalan sebagai communal space lingkungan (Mukhlisah, et al, 2011).

Jalan dimanfaatkan sebagai ruang terbuka, sedangkan sumur umum, fasilitas peribadatan, fasilitas pendidikan serta open space lingkungan dimanfaatkan sebagai public space. Karena banyak warga yang bekerja di sektor informal sebagai penarik becak maupun pedagang keliling yang menggunakan gerobak/rombong, tetapi becak maupun rombongan tersebut tidak memungkinkan dibawa pulang ke rumahnya karena kondisi jalan dalam lingkungan maupun keterbatasan tempat dalam rumah tinggalnya, maka terdapat tempat yang digunakan untuk menitipkan atau meletakkan becak dan rombongan tersebut. Letak penitipan tersebut di tempat yang berdekatan dengan akses jalan di luar lingkungan permukiman, agak jauh dari tepi sungai. Demikian pula halnya adanya ruang terbuka yang dimanfaatkan secara bersama-sama sebagai area kendaraan roda 4 sebagai pemenuhan peningkatan perekonomian warganya.

Pola interaksi yang terjadi di permukiman Kotalama menunjukkan karakter yang sedikit berbeda dengan karakter yang ada di Madura, sehingga juga membentuk ruang sosial yang tidak sepenuhnya sama. Kondisi ini dikarenakan adanya perbedaan hubungan kekerabatan serta karakter mata pencaharian dalam pembentukan permukiman mereka.

Ruang personal pada permukiman Kotalama dibentuk dengan cara pembentukan batas terluar hunian mubeng kandhang (Asikin, 1996). Kondisi ini menunjukkan bordering process (Smith, 1990), yang dimaksudkan sebagai upaya untuk mengontrol akses yang dikuasainya dengan menciptakan ruang yang terpagari (skala lingkungan permukiman) serta wilayah teritorialitas mereka. Sedangkan ruang personal pada permukiman Madura dibentuk melalui pola ruang permukiman tradisional Madura (tanean lanjheng) yang berbentuk klaster-klaster permukiman yang dihuni oleh satu kerabat yang terdiri dari satu sampai lima generasi, terdiri dari bangunan langgar/mussollah, rumah, dapur dan kandang yang di ikat oleh halaman panjang. Ruang personal dalam setiap unit bangunan hunian, berupa ruang tunggal, artinya ruang ini terdiri atas satu ruang dan tanpa sekat sama sekali (Pangarsa, et al, 1994; Tulistyantoro, 2005; Asmarani, et al, 2016).



Gambar 3. Ruang personal dan sifat ruang dalam hunian

Perbedaan dalam proses pembentukan ruang personal pada permukiman Kotalama dan Madura (secara umum) dikarenakan adanya perbedaan dimensinya. Di Kotalama ruang personal terbentuk dalam satu unit bangunan, sedangkan di Madura ruang personal terbentuk dari susunan beberapa unit bangunan (Gambar 3). Tetapi terdapat persamaan dalam perilaku membangun unit bangunan, yang berupa ruang tunggal, untuk kemudian dilanjutkan dengan pembagian ruang dalamnya.

Konservasi psikologi terlihat pada teritorialitas yang secara mezo lebih didasarkan atas kesamaan sebagai migran yang berasal dari Madura, bukan pada kelompok hunian keluarga. Hal terkait dengan karakter dasar masyarakat Madura yang bersifat toleran (bagian dari karakter ejhin), loyalitas dan konsisten (bagian dari karakter koko). Keterbatasan lahan yang bisa dimanfaatkan sebagai permukiman menyebabkan mereka harus saling berbagi dengan sesama migran Madura, sehingga daerah permukiman tersebut menjadi ruang personal migran Madura. Hal ini terkait dengan karakter dasar masyarakat Madura, ejhin, yang membawa sifat toleran, persahabatan dan tidak tergantung/mandiri (Hidayat, 2009). Perbedaan dalam proses pembentukan ruang personal pada permukiman Kotalama dan Madura (secara umum) dikarenakan adanya perbedaan dimensinya. Di Kotalama ruang personal terbentuk dalam satu unit bangunan, sedangkan di Madura ruang personal terbentuk dari susunan beberapa unit bangunan.

Kesimpulan

Konservasi yang dilakukan migran Madura di permukiman Kotalama ini merupakan bagian dari *spirit of place* yang dibawa dari tempat asalnya. *Spirit of place* ini membantu proses penyesuaian migran dalam lingkungannya yang baru. Konservasi spasial dan konservasi psikologi diterapkan bersama-sama, saling melengkapi. Konservasi psikologi menjadi bekal pengalaman ruang yang dibawa migran dari tempat asalnya melengkapi konservasi spasial. Konservasi spasial lebih mendominasi pada aspek *tangible* berupa tata ruang hunian, 3 fungsi utama bangunan sebagai tempat tinggal, serta bentuk awal bangunan hunian sebagai ruang tunggal. Sedangkan konservasi psikologi lebih mendominasi pada aspek *intangible* berupa pembentukan teritorialitas, ruang personal, serta perilaku membangun unit bangunan huniannya.

Daftar Pustaka

- Altman, I., (1980), “*Culture and Environment*”, Monterey. Ca. Brooks/Cole
- Altman I. & Low S., (1992), “*Human Behavior and environment: Advances in theory and research*”, Vol 12: Place Attachment. New York: Plenum Press
- Amorim L. & Loureiro C., (2007), “The Space of Architecture and a New Conservation Agenda”. *City & Time* 2 (3): 1. [online] URL: <http://www.ct.ceci-br.org>
- Amorim, L., Loureiro,C., & Nascimento, C., (2007), “Preserving Space: Towards a New Architectural Conservation Agenda”, Proceedings, 6th International Space Syntax Symposium, stanbul, 2007
- Antariksa, (2012), “Pemikiran dan Tahapan dalam Pelestarian”, https://www.academia.edu/7762340/Pemikiran_dan_Tahapan_dalam_Pelestarian , diakses 22 Pebruari 2016
- Asmarani, I.K., Antariksa, & Ridjal, A.M., (2016), “*Elemen Arsitektural Rumah Bangsal di Desa Larangan Luar Pamekasan Madura*”. <http://arsitektur.studentjournal.ub.ac.id> , diakses 31 Mei 2016
- Asikin, D., (1996), “Keragaman Spasial Rumah Tinggal di Daerah Pengaliran Sungai Brantas Kelurahan Kotalama – Kotamadya Malang”, *Tesis*, PPS UGM Yogyakarta, tidak dipublikasikan.
- Bott, S., Cantrill, J.G., & Myers, O.E. Jr., (2003), “Place and the Promise of Conservation Psychology”, *Human Ecology Review*, Vol. 10, No. 2, 2003; 100-112 © Society for Human Ecology
- Brook, A.T., (2001), What is "Conservation Psychology?", *Population and Environmental Psychology Bulletin*, 27 (2), Spring, 2001
- Casakin, H.P. & Kreitler, S., (2008), “Place Attachment as a Function of Meaning Assignment”, *Open Environmental Sciences*, 2: 80-87
- Darjosanjoto, E.T.S., (2006) “Penelitian Arsitektur di Bidang Perumahan dan Permukiman”. ITS press
- Dewi, P.F.R., Antariksa & Surjono, (2008), “Pelestarian Pola Perumahan Taneyan Lanjhang pada Permukiman di Desa Lombang Kabupaten Sumenep”, *arsitektur e-Journal*, Volume 1 Nomor 2, Juli 2008: 94-109
- Halim, D., (2005), “Psikologi Arsitektur: Pengantar Kajian Lintas Disiplin”, Gramedia. Jakarta
- Hidayat, A., (2009), “Karakter Orang Madura dan Falsafah Politik Lokal”, *KARSA*, Vol. XV No. 1 April 2009:1-14
- Jenkins, R., (1997), “*Rethinking Ethnicity, Arguments and Explorations*”, Sage Publication, London
- Jonge, H., (1989), “*Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam: Suatu Studi Antropologi Ekonomi*”, Perwakilan Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde (KITLV) dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI); PT Gramedia, Jakarta
- Lang, J., (1987), “*Creating Architectural Theory; The Role of Behavioral Science in Environment Design*”, Van Nostran Reinhold Company, New York
- Laurens, J. M., (2004), “*Arsitektur dan Perilaku Manusia*”, Grasindo, Jakarta
- Ma’arif, S., (2015), “The History of Madura; Sejarah Panjang Madura dari Kerajaan, Kolonialisme sampai Kemerdekaan”, Araska Publisher, Yogyakarta
- Mukhilsah, Antariksa & Wijayanto, T., (2011), “Pola Permukiman Tradisional Madura Desa Ellak Daya Kabupaten Sumenep”, Prosiding Seminar Nasional “*Teritorialitas, Pariwisata, Dan Pembangunan Daerah*”: 1-7. Program Studi Magister Arsitektur Universitas Udayana

- Page, R.R., Gilbert, C.A., & Dolan, S.A., (1998), “A guide to cultural Landscape reports : contents, process, and techniques”, U.S. Department of the Interior National Park Service Cultural Resource Stewardship and Partnerships Park Historic Structures and Cultural Landscapes Program. Washington, DC.
- Pangarsa, G.W., Tjahjono, R., & Pamungkas, S.T., (1994), “Deformasi dan Dampak Ruang Arsitektur Madura Pedalungan di Lereng Utara Tengger”, *Penelitian DIPA FTUB*.
- Riaubien , E., (2012) “Use of Architectural Heritage: Challenges of Preservation and Adaptation”. *Architecture and Urban Planning*. 2012/6: 25-30.
- Said, R., (1996), “*Pengantar Ilmu Kependudukan*”, Jakarta: LP3ES
- Saunders, C., (2003), “The emerging field of conservation psychology”, *Human Ecology Review*, 10.
- Silva, K.D., (2008), “Rethinking the Sprit of Place: Conceptual Convolutions and Preservation Pragmatics”. 16th ICOMOS General Assembly and International Symposium: 'Finding the spirit of place – between the tangible and the intangible', 29 sept – 4 oct 2008
- Smith, D., (1990), “Introduction: the sharing and dividing of geographical space”, in *Shared Space, Divided Space: Essays on Conflict and Territorial Organization*. Eds M Chisholm, D Smith (Unwin Hyman, London): 1–21
- Susanto, E., (2008), Ruh Islam dalam “Wadag” Lokal Madura: Kasus “Tanean Lanjeng”. *KARSA*, Vol. XIV No. 2 Oktober 2008:142-147
- Taufiqurrahman, (2007), “Identitas Budaya Madura”, *KARSA*, Vol. XI No. 1 April 2007: 1-11
- Tulistyantoro, L., (2005), “Makna Ruang pada Tanean Lanjang di Madura”, *Dimensi Interior*, Vol. 3, No. 2, Desember 2005: 137 - 152
- Ubaidilah, K., (2014), “*Dinamika Perantau Madura dalam Politik Kota Malang: Suatu Kajian Antropolgi Politik*”. Tesis, Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Yuwono, J. S. E., (1995) “Megalitik Indonesia dan Ambiguitas Pemaknaannya”. *Jurnal Artefak*, 15: 26-30